BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian Kesalahan berbahasa

Merujuk pada ketidaksesuaian atau kelalaian dalam penggunaan bahasa, yang dapat mencakup berbagai aspek, seperti tata bahasa, ejaan, diksi, sintaksis, dan semantik. Kesalahan berbahasa dapat muncul dalam berbagai konteks dan jenis tulisan atau tuturan. Berikut adalah beberapa aspek hakikat kesalahan berbahasa, yaitu ketidaksesuaian tata bahasa, kesalahan ejaan, diksi yang kurang tepat, kesalahan sintaksis, kesalahan semantik, kesalahan gaya bahasa hakikat kesalahan berbahasa sangat tergantung pada konteks, dan norma-norma yang berlaku dalam komunitas bahasa tertentu. Kesalahan berbahasa dapat memengaruhi pemahaman, kejelasan, dan efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, penerapan norma-norma bahasa yang benar menjadi penting untuk menjaga kualitas dan ketepatan dalam berkomunikasi. Berikut pengertian kesalahan berbahasa menurut tokoh linguistik:

1) Menurut (Tarigan, 1988), kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dari kaidah bahasa yang berlaku, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik.

Kesalahan ini muncul karena kurangnya penguasaan kaidah bahasa yang benar.

2) Menurut (Corder, 1975) mengemukakan kesalahan berbahasa merupakan bukti nyata dari proses belajar bahasa. Kesalahan bukan sekadar kekeliruan, melainkan indikator bahwa penutur sedang mencoba menerapkan aturan bahasa meskipun hasilnya belum sesuai dengan kaidah baku.
3) Menurut (Dulay, Burt, dan Krashen, 1982) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah bentuk penyimpangan yang sistematis dari kaidah bahasa target. Kesalahan ini menunjukkan bahwa pembelajar sedang membangun sistem bahasa internalnya, sehingga kesalahan dianggap bagian dari proses pemerolehan bahasa.

Berdasarkan kesimpulan analisis kesalahan morfologi (afiksasi, reduplikasi, komposisi, serapan, dan partikel) serta sintaksis (frasa dan kalimat) dalam tuturan *podcast* Arief Muhammad berjudul "Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang", dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa muncul karena dominasi ragam informal, bahasa gaul, dan kebiasaan lisan yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia baku.

Kesalahan tersebut mencakup ketidaksesuaian tata bahasa, ejaan, diksi, sintaksis, hingga semantik, yang berdampak pada kejelasan, dan efektivitas komunikasi. Namun, kesalahan ini juga

mencerminkan sifat alami percakapan lisan yang spontan dan ekspresif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kajian kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan sintaksis penting untuk memahami bagaimana bahasa baku berinteraksi dengan bahasa lisan sehari-hari serta bagaimana media populer seperti podcast menjadi ruang pertemuan antara norma bahasa formal dan ragam informal yang hidup di masyarakat.

b. Jenis Kesalahan Berbahasa

Menurut (Mantasiah dan Yusri, 2020: 14-31) mengklarifikasikan jenis kesalahan berdasarkan sturktur internal bahasa . Tingkat bahasa dalam hal ini adalah struktur internal bahasa itu sendiri, meliputi aspek fonologi, morfologi, sintakis, dan semantik. Data kesalahan berbahasa dapat dibagi berdasarkan keempat aspek struktural internal bahasa tersebut meliputi:

1) Ketidaksesuaian Tata Bahasa

Kesalahan dalam penggunaan tata bahasa melibatkan pelanggaran terhadap norma-norma gramatikal, termasuk penggunaan kata kerja, kata benda, dan struktur kalimat. Contohnya bisa mencakup kesalahan subjek-predikat, kesalahan konjugasi kata kerja, atau kesalahan dalam penggunaan kata.

2) Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan terjadi ketika kata-kata dieja dengan

cara yang tidak benar sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku. Ini dapat mencakup penulisan huruf yang salah, penulisan huruf ganda atau sebaliknya, atau penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai.

3) Diksi yang Kurang Tepat

Kesalahan diksi terjadi ketika kata-kata atau frasa yang digunakan tidak sesuai dengan konteks atau memiliki makna yang kurang tepat. Ini dapat mencakup penggunaan kata-kata yang terlalu formal atau informal, atau penggunaan sinonim yang tidak sesuai.

4) Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis melibatkan pelanggaran terhadap struktur kalimat dan hubungan antar unsur kalimat. Ini dapat mencakup kesalahan dalam penempatan frasa atau klausa, penggunaan tanda baca yang tidak sesuai, atau kurangnya koherensi dalam penyusunan kalimat.

5) Kesalahan Semantik

Kesalahan semantik terkait dengan makna kata atau kalimat. Kesalahan semantik dapat terjadi jika penulis menggunakan kata atau frasa dengan makna yang salah atau ambigu, sehingga dapat menyesatkan pemahaman pembaca atau pendengar.

6) Kesalahan Gaya Bahasa

Kesalahan gaya bahasa terkait dengan pelanggaran terhadap aturan dan norma-norma tertentu yang berkaitan dengan gaya penulisan. Ini dapat mencakup penggunaan istilah yang tidak lazim, atau penyusunan kalimat yang terlalu kompleks atau terlalu sederhana.

2. Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

a. Pengertian Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 2009). Kata Morfologi berasal dari kata *morphologie.* Kata *morphologie* berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos. Morphe* berarti “Bentuk” dan dan *logos* berarti “Ilmu”.. Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphed* an *logos* ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan

makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk.

Dalam kaitannya dengan kebahasaan, yang dipelajari dalam morfologi ialah bentuk kata. Selain itu, perubahan bentuk kata dan makna yang muncul serta perubahan kelas kata yang disebabkan perubahan bentuk kata itu, juga menjadi objek pembicaraan dalam morfologi. Dengan kata lain, secara struktural objek pembicaraan dalam morfologi adalah morfem pada tingkat terendah dan kata pada tingkat tertinggi. Itulah sebabnya, dikatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap makna dan kelas kata.

1) Objek Kajian Morfologi

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan bahasa yang menjadi fokus analisis dalam cabang linguistik ini, yaitu *morfem* dan kata, serta proses pembentukannya. Morfologi tidak mempelajari satuan bahasa yang lebih besar seperti frasa atau kalimat, melainkan berfokus pada struktur internal kata dan bagaimana kata-kata dibentuk dari satuan-satuan terkecil yang masih memiliki makna.

Objek kajian morfologi mencakup tiga hal utama: (1) satuan-satuan morfologi, yaitu morfem dan kata;; (2) proses-proses morfologi; dan (3) alat-alat dalam proses morfologi tersebut (Chaer 2015). Satuan terkecil yang diselidiki morfologi adalah

morfem, yaitu satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna dan tidak dapat dipecah lagi menjadi bagian yang lebih kecil yang juga bermakna. Sementara itu, satuan terbesar yang dikaji morfologi adalah kata, yang merupakan hasil dari proses morfologis atau gabungan dari satu atau beberapa morfem.

Proses morfologi sendiri melibatkan beberapa komponen, yaitu bentuk dasar (yang menjadi asal kata), alat pembentuk (seperti afiks dalam afiksasi, pengulangan dalam reduplikasi, dan penggabungan dalam komposisi), serta makna gramatikal yang timbul akibat proses pembentukan kata tersebut. Dengan demikian, objek kajian morfologi secara sistematis mencakup morfem, kata, proses pembentukannya, serta perubahan makna dan kelas kata yang menyertainya.

2) Jenis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Jenis kesalahan berbahasa pada tataran morfologis secara umum dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kesalahan pada proses afiksasi (pengimbuhan), kesalahan pada proses reduplikasi (pengulangan kata), dan kesalahan pada proses komposisi (pemajemukan)

Dari ketiga kategori tersebut, kesalahan afiksasi merupakan jenis yang paling dominan ditemukan dan mencakup berbagai bentuk penyimpangan, seperti penghilangan atau pelesapan afiks yang seharusnya digunakan (misalnya pamerkan menjadi

memamerkan). Kesalahan peluluhan atau pengekalan fonem pada prefiks (misalnya menteliti menjadi meneliti), serta kesalahan pemilihan morf atau alomorf yang tidak sesuai dengan kaidah (misalnya bercermin menjadi becermin) (Setyawati, 2010).

Selain itu, kesalahan afiksasi juga dapat berupa pemilihan afiks yang tidak tepat sehingga mengubah makna kata (Nuthihar dkk., 2025). Pada tataran reduplikasi, kesalahan umum terjadi dalam pembentukan gramatikal, penulisan yang tidak menggunakan tanda hubung sesuai kaidah, serta kesalahan makna yang timbul akibat penggunaan kata ulang secara berlebihan atau mubazir, misalnya penggunaan para karyawan-karyawan yang seharusnya cukup para karyawan atau karyawan-karyawan.

Sementara itu, kesalahan pada proses komposisi mencakup kesalahan penggabungan kata majemuk yang penulisannya tidak sesuai kaidah, kesalahan afiksasi pada kata majemuk, serta kesalahan reduplikasi pada kata majemuk. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis, masih banyak menyimpang dari kaidah morfologi yang baku. Berikut contoh dari jenis kesalahan berbahasa tataran morfologi:

(a) Kesalahan Afiksasi (Pengimbuhan)

Kesalahan ini terjadi ketika imbuhan tidak digunakan sesuai kaidah Bahasa Indonesia baku, contoh:

(1) *Ngejelasin* → seharusnya *menjelaskan.*

(2) *Nunjukin* → seharusnya *menunjukkan.*

(3) *Menteliti* → seharusnya *meneliti* (kesalahan peluluhan fonem).

(4) *Becermin* → seharusnya *bercermin* (kesalahan pemilihan alomorf).

(b) Kesalahan Reduplikasi (Pengulangan Kata)

Kesalahan ini muncul ketika kata ulang tidak sesuai kaidah, baik dari segi bentuk maupun makna, contoh:

(1) *Bener-bener* → seharusnya *benar-benar.*

(2) *Bareng-bareng* → seharusnya *bersama-sama.*

(3) *Para karyawan-karyawan* → seharusnya cukup *para karyawan* atau *karyawan-karyawan.*

(4) *Sendiri-sendiri* → seharusnya cukup *sendiri* (penggunaan berlebihan).

(c) Kesalahan Komposisi (Pemajemukan)

Kesalahan ini terjadi pada penggabungan kata majemuk yang tidak sesuai kaidah, contoh:

(1) *Belakang layar* → seharusnya *balik layar.*

(2) *Duo maut* → seharusnya *duo hebat* atau *duo tangguh.*

(3) *Orang tua* → bisa ambigu, seharusnya *ayah dan ibu* atau *generasi tua* sesuai konteks.

(4) *Production House (PH)* → seharusnya *rumah produksi.*

3. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

a. Pengertian Sintaksis

Pengertian sintaksis berkaitan dengan struktur dan tata bahasa dalam sebuah kalimat atau teks. Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari cara di mana kata-kata diatur dalam sebuah kalimat untuk membentuk struktur yang gramatikal dan bermakna. Sintaksis mempertimbangkan bagaimana kata-kata dan frasa disusun dalam sebuah kalimat untuk membentuk struktur yang sah secara gramatikal. Ini mencakup pertimbangan mengenai subjek, predikat, objek, dan elemen-elemen lainnya.

Sintaksis membahas hubungan dan ketergantungan antara berbagai komponen dalam kalimat. Ini mencakup hubungan antara subjek dan predikat, objek dan predikat, serta hubungan lainnya yang memastikan kalimat memiliki makna yang jelas. Sintaksis memeriksa peran dan fungsi kata dalam kalimat. Ini mencakup peran sebagai subjek, objek, atau elemen lain, serta fungsi kata dalam menggambarkan hubungan antara komponen-komponen kalimat. Hakikat sintaksis juga mencakup pola-pola kalimat yang sah berdasarkan aturan tata bahasa. Ini melibatkan pola frasa merupakan salah satu bagian penting dalam sintaksis. Suhardi menyampaikan bahwa frasa atau frase dapat diidentifikasikan sebagai “Kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih” (Suhardi, 2013: 19). Hal ini sesuai dengan yang didefinisikan Keraf (dalam Suhardi, 2013: 19) bahwa frasa adalah

"Suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih. Kedua kata tersebut dapat berfungsi sebagai inti atau hanya salah satunya saja yang berupa inti". Namun satu hal penting yang perlu dipahami adalah bahwa frasa ini adalah masing kata-kata yang berbentuk kontruksi, kontruksi pola umum seperti kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Kesalahan sintaksis terjadi ketika aturan-aturan sintaksis tidak diikuti dengan benar dalam pembentukan kalimat. Kesalahan ini dapat mempengaruhi pemahaman dan kejelasan komunikasi. Sintaksis juga mencakup kemampuan untuk mentransformasikan kalimat, misalnya, dari bentuk aktif ke bentuk pasif atau dari kalimat positif ke kalimat negatif akibat sintaksis ini memainkan peran penting dalam memastikan bahasa yang digunakan memiliki struktur yang dapat dipahami dan mengikuti norma-norma tata bahasa. Dengan memahami sintaksis, pembicara atau penulis dapat menyusun kalimat secara benar dan efektif, memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pendengar atau pembaca tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh.

b. Objek Kajian Sintaksis

1) Klausa

Ramlah (dalam Suhardi, 2013: 47) menyatakan "Klausa merupakan satuan gramik yang terdiri dari predikat (p), baik diikuti oleh unsur subjek (s), objek (o), pelengkap

(pel),keterangan (k) maupun tidak". Selanjutnya Tarigan (dalam Suhardi, 2013: 47) menyampaikan bahwa "Klausa sebagai kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat". Dari pendapat beberapa ahli terebut maka dapat disimpulkan bahwa frasa adalah kontruksi suatu kalimat yang minimal terdiri dari satu predikat.

2) Kalimat

Menurut Sultan Takdir Alisyahbana (dalam Suhardi, 2013: 61) menyampaikan bahwa "Batas kalimat adalah susunan kata yang paling kecil dan mengandung pikiran lengkap". Maksud dari pikiran lengkap adalah informasi yang tersampaikan dapat diterima dengan jelas. Sementara itu sps yang dimaksud dngan susunan kata yang terkecil memenuhi syarat sebagai struktur kalimat yang telah ditetapkan dalam pedoman kebahasaan.

3) Jenis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Sebuah kalimat seharusnya mendukung suatu gagasan yang telah diciptakan Susunan kalimat yang berurutan menunjukan cara berpikir yang sistematis. Agar suatu gagasan atau ide mudah dipahami oleh pembaca, maka fungsi sintaksis yaitu subjek (s), prediksi (p), objek (o), perlengkap (pel), dan penjelaan harus terlihat jelas. Kelima fitur sintaksis tidak selalu ada bersama-sama dalam satu kalimat (Setyawati,

2010: 75) berpendapat bahwa “Unsur-unsur salam sebuah kalimat harus dieksplisitkan dan dirakit secara logis dan masuk akal”. Secara umum, “Jika kita berbicara tentang sintaksis maka fokus kita adalah pada susunan unsur dalam sebuah frasa dan unsur dalam sebuah kalimat seperti (s), predikat (p), objek (o) dan unsur serta bagaimana peran masing-masing kategori kelas kata seperti nomina, verba, adjectiva, dan numerlia” (Mantasiah & Yusri., 2020: 26).

Jika informasinya final, klausa tersebut memiliki potensi untuk enjadi sebuah kalimat. Sehingga kesalahan dalam bidang klausa tidak dibicarakan terpisah, melainkan sudah menyatu dalam kesalahan bidang kalimat. Kesalahan dalam tataran sintaksis antara lain meliputi: kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat (Setyawati, 2010: 75-101).

a) Kesalahan Frasa

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa sering kita temukan dalam ragam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Maknanya, baik dalam ragam bahasa lisan maupun tulisan kesalahan dalam bidang frasa ini sering terjadi khusunya dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat di antaranya karena:

(1) Adanya Pengaruh Pengunaan Bahasa Daerah.

Pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap kesalahan Berbahasa Indonesia merupakan fenomena yang lazim terjadi di masyarakat multilingual, di mana penutur membawa kebiasaan dan struktur bahasa ibunya ke dalam pemakaian bahasa Indonesia, baik secara sadar maupun tidak. Pada tataran morfologi, pengaruh ini terlihat dari penggunaan afiks yang tidak sesuai dengan kaidah baku, seperti penghilangan prefiks *meng-* pada kata kerja aktif. Selain itu, pengaruh bahasa daerah juga terlihat pada pemilihan kata atau leksikon, di mana penutur menggunakan kata serapan dari bahasa daerahnya seperti *kepingin* (Jawa) yang seharusnya ingin atau ganteng (Betawi) yang seharusnya tampan, serta dominasi penggunaan kalimat pasif dalam percakapan yang dipengaruhi oleh Bahasa Jawa yang lebih sering menggunakan pola pasif. Adapun contoh kalimat yang benar seperti *"Di mobil penulis nggak bisa duduk"* sedangkan kalimat yang benar yakni *"Penulis tidak bisa duduk di mobil"*

(2) Adanya Pengunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Penggunaan preposisi (kata depan) yang tidak tepat merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi dalam penggunaan Bahasa

Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Preposisi berfungsi untuk menghubungkan unsur-unsur dalam kalimat dengan menunjukkan relasi makna tertentu, seperti tempat, waktu, arah, cara, atau tujuan. Adapun contoh pengunaan preposisi yang tidak tepat yakni "*ke*" fungsinya menyatakan arah atau tujuan.

(3) Kesalahan Susunan Kata

Kesalahan susunan kata adalah kesalahan berbahasa yang terjadi akibat penempatan unsur-unsur kata dalam frasa, klausa, atau kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah sintaksis Bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif, ambigu, atau bahkan salah makna. Dalam Bahasa Indonesia baku, urutan kata yang umum adalah Subjek – Predikat – Objek – Keterangan (SPOK), meskipun dalam beberapa kasus urutan dapat bervariasi untuk tujuan tertentu. Adapun salah satu contoh dari kesalahan susunan kata "SPOK" yakni "Penulis makan nasi di rumah".

(4) Penggunaan Unsur yang Berlebihan

Penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir adalah kesalahan berbahasa yang terjadi ketika sebuah kata, frasa, atau unsur kalimat digunakan secara

tidak perlu karena maknanya sudah tercakup atau telah diwakili oleh unsur lain dalam kalimat. Kesalahan ini menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif, boros kata, dan mengurangi kejelasan makna. Dalam Bahasa Indonesia, kalimat yang efektif adalah kalimat yang hemat kata, padu, dan langsung pada inti pesan, sehingga penggunaan unsur secara mubazir justru menghambat komunikasi yang efisien. Adapun salah satu contoh yang meliputi unsur yang berlebihan yakni "Buku itu sangat bagus" kalimat ini bersifat sangat dan amat sama-sama superlatif.

(5) Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan adalah kesalahan berbahasa yang terjadi ketika penutur menggunakan kata-kata atau frasa yang menyatakan tingkatan paling tinggi (superlatif) secara tidak perlu, berulang-ulang, atau dalam konteks yang tidak memerlukan penekanan ekstrem. Dalam Bahasa Indonesia, bentuk superlatif biasanya ditandai dengan kata paling, ter-, sangat, amat, sekali, atau gabungan dari beberapa kata tersebut. Adapun salah satu contoh kalimat yang benar seperti "ter" terkaya.

(6) Penjamakan yang Ganda

Penjamakan yang ganda adalah kesalahan berbahasa yang terjadi ketika penutur menggunakan dua penanda jamak sekaligus dalam satu frasa atau kalimat, padahal salah satu penanda tersebut sudah cukup untuk menyatakan makna jamak (lebih dari satu). Adapun salah satu contoh penjamakan yang ganda sebagi berikut "Cukup para siswa, tidak perlu siswa-siswa".

(7) Pengunaan Bentuk Resiprokal yang Tepat.

Penggunaan bentuk resiprokal yang tepat mengacu pada pemakaian kata atau frasa yang menyatakan hubungan timbal balik (saling) antara dua pihak atau lebih dalam suatu tindakan atau peristiwa. Dalam Bahasa Indonesia, makna resiprokal (timbal balik) umumnya dinyatakan dengan kata *saling, ber-...-an,* atau gabungan keduanya (saling *ber-...-an*). Kesalahan penggunaan bentuk resiprokal terjadi ketika penutur menggunakan penanda timbal balik secara tidak tepat, berlebihan, atau tidak sesuai dengan kaidah sintaksis Bahasa Indonesia. Adapun salah satu contoh pengunaan bentuk resiprokal yakni "Berpelukan-berlebihan".

a. Kesalahan Kalimat

Kesalahan kalimat merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis yang terjadi ketika penyusunan unsur-unsur pembentuk kalimat tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Unsur-unsur tersebut meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kesalahan ini menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif, tidak logis, tidak lengkap, atau sulit dipahami oleh pembaca maupun pendengar. Dalam tuturan lisan, kesalahan kalimat sering muncul karena penutur berbicara secara spontan tanpa memperhatikan struktur kalimat yang benar.

Kesalahan kalimat dapat berupa penggunaan kata yang berlebihan (redundansi), penggunaan konjungsi yang tidak tepat, pengulangan subjek atau predikat, ketidaklengkapan unsur kalimat, ketidaklogisan makna, serta susunan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Adapun kesalahan kalimat sebagai berikut:

(a) Redundansi (Pemborosan Kata)

Salah: Penulis pribadi secara pribadi sangat setuju.

Benar: Penulis sangat setuju.

(b) Penggunaan Konjungsi Berlebihan

Salah: Karena hujan maka kami tidak berangkat.

Benar: Karena hujan, kami tidak berangkat.

(c) Pengulangan Subjek

Salah: Aku aku merasa bahagia.

Benar: Aku merasa bahagia.

(d) Kalimat Tidak Lengkap

Salah: Karena terlalu lelah.

Benar: Dia tidak masuk sekolah karena terlalu lelah.

(e) Kalimat Tidak Efektif

Salah: Dia adalah merupakan seorang guru.

Benar: Dia merupakan seorang guru.

(f) Ketidaklogisan Kalimat

Salah: Dia meminum nasi goreng.

Benar: Dia memakan nasi goreng.

(g) Susunan Kalimat Tidak Tepat

Salah: Di perpustakaan membaca buku mahasiswa.

Benar: Mahasiswa membaca buku di perpustakaan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa kajian penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Dwi Nurwicaksono dan Diah Amelia, yang berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teks Ilmiah Mahasiswa" (Nurwicaksono dan Amelia, 2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan dalam pemakaian bahasa asing. Persamaan penelitian pertama dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yaitu pada analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurvita Anjarsari, Sarwiji Suwandi, dan Slamet Mulyono, yang berjudul "Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelah Maret" (Anjarsari, Suwandi, dan Mulyono, 2013). Persamaan penelitian kedua dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yaitu pada analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan.

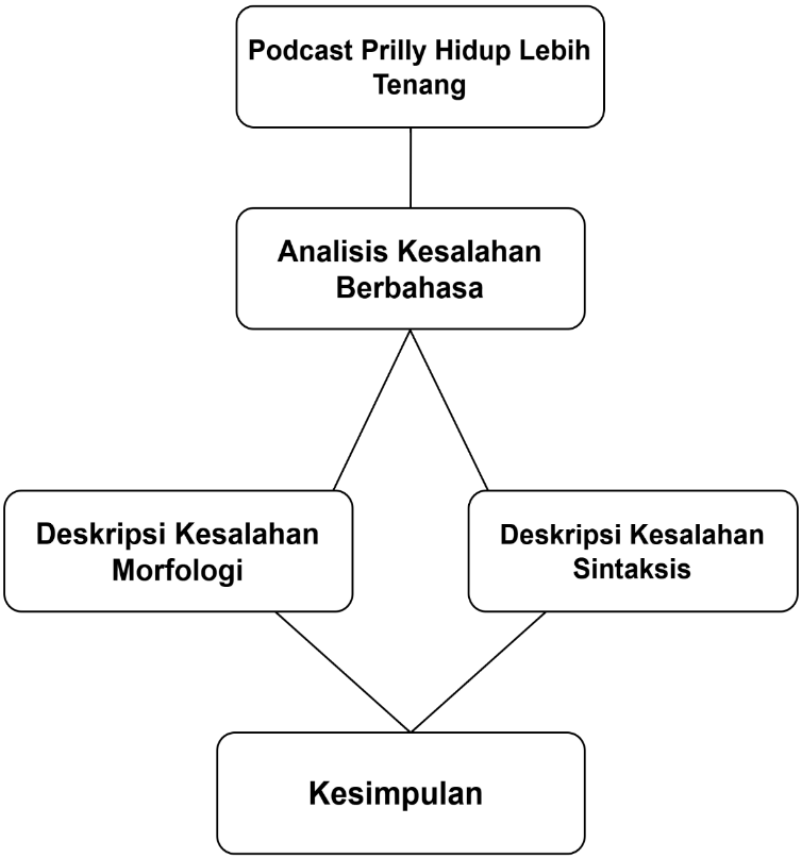
Penelitian yang dilakukan oleh Sri Kurnia Hastuti Sebayang dan Anita Soleha Sofyan, yang berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Sosial Media Instagram dalam Postingan, Komentar dan Cerita Singkat" (Sebayang dan Sofyan, 2019). Persamaan penelitian ketiga dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yaitu pada analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Sedangkan Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan, yaitu tuturan podcast Arief Muhammad berjudul "Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang". Penelitian ini mengkaji kesalahan sintaksis dalam bahasa lisan, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji kesalahan berbahasa pada teks ilmiah, karangan mahasiswa, dan media sosial yang berupa bahasa tulis.

Sedangkan perbedaan ketiga penelitian yang penulis lakukan yakni, Penelitian penulis memiliki perbedaan mendasar dengan tiga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bayu dwi Nurwicaksono dan Diah Amelia; Nurvita Anjarsari, Sarwiji Suwandi, dan Slamet Mulyono; serta Sri Kurnia Hastuti Sebayang dan Anita Soleha Sofyan. Ketiga penelitian tersebut menggunakan objek kajian berupa bahasa tulis, yaitu teks ilmiah mahasiswa, karangan mahasiswa penutur asing, dan postingan media sosial Instagram, dengan konteks bahasa yang bervariasi dari formal hingga informal. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada bahasa lisan yang bersumber dari tuturan podcast Arief Muhammad berjudul "Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang", yang memiliki karakteristik spontan, alami, dan interaktif. Meskipun sama-sama menganalisis kesalahan pada tataran

sintaksis, penelitian ini lebih memfokuskan pada kesalahan bidang frasa, yang memberikan kedalaman analisis berbeda karena frasa sebagai unit sintaksis terkecil sering kali luput dari perhatian dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, podcast sebagai media digital yang sedang berkembang pesat menjadikan penelitian ini relevan dengan perkembangan teknologi dan komunikasi masa kini, serta memberikan kebaruan karena penelitian tentang kesalahan sintaksis pada tuturan lisan dalam podcast masih relatif jarang dilakukan di Indonesia.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan "Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah yang penting" (Sugiyono, 2013: 60). Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis dalam *podcast* Arief Muhammad berjudul "Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang" menggunakan teknik dokumentasi untuk proses pengumpulan data. Data yang diperoleh kemudian dikelompokam sesuia dengan klarifikasi kesalahan yang selanjutnya akan dicatat pada tabel data. Klarifikasi kesalahan berbahasa bidang sintaksis yaitu meliputi kesalahan penggunaan frasa,dan kalimat. Sehingga peneliti pada hasil yang di peroleh diharapkan dapat mengetahui kesalahan yang ada pada *podcast* Arief Muhammad berjudul "Prilly, Hidup Jauh Lebih Tenang".



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir